

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK

Robie Fanreza . M.Pd.I, Munawir Pasaribu. MA
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
munawirpa1000@gmail.com

ABSTRACT: Our education today is alarming. Problems occur for the sake of the problems currently occurring in the world of education, whether from educators and from the students themselves. The problem of teachers who sometimes commit indecent behavior to the child sometimes are not separated from the discussion. Students who commit an act of inappropriate actions such as drugs, free sex and brawls still become the problems today. Sometimes almost all the blame are directed to education. Then education is a central tool in coaching students who become the parts of public later. Without education, we will not know how the condition of our nation in the future. Islamic education is hoped to establish students character. Those students with good character will build a better nation and lead to progress. By Islamic education we hope, in the future, can change the paradigm and fears of the public about how the end of the direction of this nation. If the Islamic education is conducted well, that will create good character and directed towards the future of religion, nation and our country.

Keywords: Islamic Education, character, students.

ABSTRAK : Pendidikan kita sekarang ini sangatlah memprihatinkan. Permasalahan demi permasalahan terjadi saat ini terjadi di dalam dunia pendidikan, baik itu dari pendidikannya maupun dari anak didik itu sendiri. Permasalahan guru yang terkadang melakukan perilaku yang tidak senonoh kepada anak murid terkadang tidak lepas dari pembahasan. Anak didik yang melakukan tindakan tidak pantas seperti Narkoba, Seks bebas serta tawuran belum bisa kita bebaskan dari permasalahan sekarang ini. Terkadang hampir semua orang menyalahkan kepada pendidikan itu. maka pendidikan merupakan sarana sentral dalam pembinaan anak didik yang menjadi masyarakat nantinya. Tanpa pendidikan maka kita tidak akan tahu bagaimana nasib bangsa kita yang akan datang. Dalam pendidikan ada yang namanya pendidikan Islam. Pendidikan Islam ini yang akan kita harapkan dapat membentuk karakter anak didik. Dari murid – murid yang berkarakter tersebut akan melahirkan generasi bangsa yang lebih baik dan menuju kepada kemajuan. Maka dari pendidikan Islam ini nantinya kita harapkan bisa merubah paradigma serta kecemasan para masyarakat tentang bagaimana akhir dari arah bangsa ini. Sehingga jika betul – betul melakukan pendidikan islam ini maka yang akan terlahir adalah karakter – karakter yang baik dan terarah kepada masa depan Agama, bangsa dan Negara kita ini.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Karakter, anak didik.

PENDAHULUAN.

Islam merupakan agama Rahmat al lail alamin. Islam tidak mengatur hanya Antara pemeluknya dengan tuhan saja (*habl min Allah*), namun juga mengatur seluruh kehidupan dalam setiap aktifitas kita pada khususnya hubungan kita dengan manusia lainnya (*habl min Al-nas*). Islam merupakan agama yang besar tersebar dalam seluruh penjuru dunia, dan sampailah ke Indonesia.

Indonesia memiliki beragam sosial, suku, Bahasa dan kebudayaan. Dalam bingkai yang besar ini dapat dipastikan banyak tantangan dan rintangan yang akan di hadapi yang kadang kala tidak dapat diprediksi. Maka harus ada peningkatan sumber daya manusia yang harus dipersiapkan. Perubahan sosial, suku Bahasa dan kebudayaan ini setidaknya

bisa didorong oleh beberapa faktor, Menurut Muis Sad Iman (2004: 2) yang paling utama sekali adalah faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan yang telah diajarkan oleh Rasul kita merupakan pendidikan yang sangat kompleks, disitu sudah mengacu kepada pendidikan mengenalkan ketuhanan (tauhid), pendidikan dalam pembentukan kepribadian (akhlak) dan bahkan pendidikan dalam bentuk peningkatan kualitas hidup dan mendatangkan rezeki (muamalah). Pendidikan yang begitu kompleks tersebut sudah diperankan oleh Rasul berabad abad yang lalu.

Besarnya perhatian Islam terhadap pendidikan menyediakan banyak hal yang menarik bagi para pengkaji keislaman untuk meneliti di

bidang pendidikan Islam, terkait metodologi (epistemologi, ontologi dan aksiologi), metode, teknik, tokoh, pemikiran dan sebagainya. Pentingnya pendidikan ini tidak hanya ada dalam Islam. Bangsa-bangsa yang ada hampir percaya sepenuhnya kepada kekuatan pendidikan dalam memajukan suatu bangsa dan negara. Jepang sebagai contoh, sebelum tsunami melanda, ia sebagai bangsa yang menguasai perekonomian dunia pada hampir seluruh sektor kehidupan manusia. Ini terjadi setelah Jepang memperbaiki mutu pendidikan. Ketika bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki yang menewaskan puluhan ribu rakyat Jepang pada perang dunia ke-2, ada sebuah pertanyaan yang menarik yang diajukan oleh Kaisar pada saat itu. Pertanyaan tersebut adalah, “Berapa jumlah guru yang masih tersisa?” Pertanyaan ini menunjukkan dengan jelas tentang perhatian penguasa Jepang terhadap pendidikan.

Sekarang pendidikan Islam tersebut mulai mendapatkan goresan-goresan noda yang tidak enak, ditandai dengan sifat dan keberadaan anak didik yang tidak mau lagi diatur dan sudah melanggar akhlakul karimah. Pada konsep awalnya pendidikan Islam ini untuk membangun jiwa yang mempunyai karakter yang baik yang paripurna dalam Islam itu sendiri disebut dengan (*Insan al – kamil*).

Melihat suasana masyarakat kita sekarang ini yang sedang dilanda oleh penyakit kemerosotan iman dan moralitas dengan berbagai indikator seperti penyalahgunaan Narkoba, kriminalitas, seks bebas dan tuna susila, prstitusi yang banyak dilakukan kalangan remaja, yang sangat relative buruk mempengaruhi pola pembangun bangsa ini. Sumber asasi ajaran Islam, Al Quran dan Hadist, tidak hanya berisikan doktrin-doktrin teologis tentang keimanan kepada Allah SWT, tetapi juga mengandung isyarat-isyarat tentang pendidikan.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Semua ini kita sadari dikarenakan kekurangan pemahaman tentang karakter yang di milikinya. Banyak orang pintar namun kepintarannya tidak bisa dipakainya untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya dan menjadikan dirinya mulia disisi Allah dan manusia yang lainnya . Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan karakter, supaya tidak dianggap negatif yang akhirnya akan dihindari. Dengan segala keterbatasan, masalah ini merupakan kajian awal tentang pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak didik.

PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat diperhatikan oleh Islam. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya kandungan Al Quran yang berupa petunjuk, baik yang bersifat umum ataupun khusus bagi manusia untuk mencapai jalan kebenaran. Lebih lanjut, bahwa Muhammad sendiri diutus sebagai Rasul demi untuk memperbaiki akhlak yang juga merupakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Belakangan ini banyak ditemukan pendidikan yang rusak, realita ini banyak ditemukan di wilayah kota-kota besar. Memang dalam keilmuan non agama bisa dikatakan unggul, akan tetapi nilai spiritual yang ada sangatlah tidak cocok bila dikatakan sebagai seorang muslim.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, pendidikan merupakan sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu:

- (1) Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis;
- (2) Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
- (3) Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan

teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Pendidikan Islam adalah salah satu cara untuk merubah pola hidup mereka. Tetap yang menjadi pertanyaan adalah pendidikan Islam itu seperti apa. Akankah pendidikan merupakan jalan keluar dari permasalahan ini. Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *ta'lim*. Berasal dari kata kerja *'allama*. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu per satu sebagai berikut:

1. Tarbiyah

Kata *tarbiyah* merupakan bentuk mashdar dari *rabba* yurabbiy tarbiyatan. Menurut anis, bermakna tumbuh dan berkembang. Sementara menurut Asfahany kata al-Rabb bisa berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu kepada kesempurnaan secara bertahap. Dalam Al Quran dijelaskan:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّبَابِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٧٤﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikmu sewaktu kecil.” (Q.S. Al-Isra’ [17]:24).

Dalam terjemahan ayat di atas, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar (Rasidin : 2012. 108) bahwa makna kata *tarbiyah* meliputi 4 unsur:

- Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
- Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
- Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
- Proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.

Secara umum berdasarkan pendapat di atas, kata-kata *rabb* dengan berbagai derivasinya bermakna bertambah, tumbuh, menjadi besar,

memperbaiki, menguasai urusan, menuntut menjadi besar, memperbaiki, menguasai urusan, menurut dan memelihara. Berdasarkan pengertian ini, maka *tarbiyah*, yang seakar dengan kata *rabb*, bisa bermakna mengarahkan, menuntut, dan memelihara peserta didik agar mereka tumbuh menjadi manusia dewasa, bertambah ilmu pengetahuan dan ketrampilannya, menjadi baik perilaku atau akhlaknya, sehingga mereka mampu menguasai suatu urusan untuk menunaikan tujuan, fungsi dan tugas penciptaannya oleh Allah SWT.

Dalam konteks pemeliharaan Allah terhadap manusia, menurut Ridha (2007 : 59), *tarbiyah* itu mencakup:

- Tarbiyah khalqiyah* pemeliharaan fisik, yaitu menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh serta memberikan daya jiwa dan akal.
- Tarbiyah syar’iyah ta’limiyah* pemeliharaan syariat dan pengajaran yaitu menurunkan wahyu kepada salah seorang di antara mereka untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan ilmu dan amal.

2. Ta’lim

Kata *'allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam a.s. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dikemukakan kepada malaikat. Maka Allah berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar.” (QS. Al-Baqarah : 31)

Menurut Bukhari Umar, *ta’lim* merupakan bagian kecil dari pendidikan akal yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain.

Hasan Langgulung menjelaskan, ketiga istilah itu bisa dipergunakan, hanya kata *ta’lim* diartikan semata kepada pengajaran, yang lebih

sempit dari arti pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah*, penggunaannya lebih luas, yang juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, membentuk, dan lain-lain. Menurut, istilah *education* (Inggris) yang juga semakna dengan pendidikan, hanya berlaku bagi manusia saja.

Sedangkan menurut Jalal (1987 : 27) , ta'lim mencakup:

1. Pengetahuan teoritis
2. Mengulang kaji secara lisan
3. Pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan
4. Perintah untuk melaksanakan apa yang diketahui
5. Pedoman bertingkah laku

3. *Ta'dib*

Menurut Ibn al-Mansur arti asal kata *addaba* ada dua, kata ini kemudian digunakan dalam arti undangan kepada perjamuan dalam salah satu hadist Rasulullah SAW yang artinya:

“Al Quran ini adalah undangan perjamuan Allah di atas bumi, maka belajarlah dalam perjamuan-Nya.” Pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab, dan sebagainya, atau ilmu yang tidak berhubungan dengan langsung dengan Islam seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi, dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamakan buku-buku al-adab. Selain itu, seorang pendidik pada masa itu sering disebut dengan *mu'addib*.

Menurut Zakarny sebagai upaya dalam pembentukan adab, ta'dib dapat diklasifikasikan ke dalam empat macam:

- a. *Ta'dib al-akhlak* yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang kebenaran.
- b. *Ta'dib al-khidmah*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam pengabdian.
- c. *Ta'dib al-syariah*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam syariah.

- d. *Ta'dib al-shubah*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam persahabatan.

Al-Attas menjelaskan bahwa ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tentang kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini berdasarkan hadis Nabi, “Tuhanku telah mendidikku dan telah mengagungkan pendidikanku dengan menggunakan kata *ta'dib*.”

Meskipun sudah dikenal sejak lama, bahkan digunakan dalam praktik pada masa awal pendidikan Islam istilah *ta'dib* untuk menyebutkan makna pendidikan dalam Islam di gagasan dan dipopulerkan oleh Syed Mohammad Naquib al-Attas. Menurut al-Attas kata *dib* merupakan kata yang paling benar untuk menyebutkan istilah pendidikan yang paling sesuai untuk pendidikan Islam.

Menurut al-Attas dalam struktur telah konseptual, pengertian *ta'dib* sudah mencakup unsur pengetahuan, pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). Dengan demikian, ta'dib lebih lengkap sebagai yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

Pengertian Karakter

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Namun, jagad pendidikan Indonesia kembali diramaikan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional yang mengusung pendidikan karakter lima tahun ke depan melalui Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014. Masih kental di ingatan kalangan pendidikan kita di awal Pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, ketika itu Menteri Pendidikan Nasional Yahya Muhaimin, berusaha menghidupkan pendidikan watak dan budi pekerti – sebagai amanat Garis-garis Besar Haluan Negara 1999— terutama untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pada hakikatnya Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya mengembangkan segala potensi manusia

untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia sehingga tumbuh dewasa dan sempurna sebagai bekal yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara.

John Dewey (1859) memaparkan tentang perlunya pendidikan, menurutnya pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* dan "*kharax*" yang maknanya *tools for making* atau *to engrave* yang artinya mengukir, kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "*caracter*" pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "*character*" sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia menjadi "karakter" (Alfred Jhon : 2010).

Rohman (2012:65) mengemukakan bahwa pendidikan karakter itu sendiri adalah suatu sistem penanaman nilai – nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen – komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah.

Asmani (2011: 31) karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkaitnya.

Membentuk karakter seperti kita mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara

bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain. Karakter terwujud dari karakter masyarakat dan karakter masyarakat terbentuk dari karakter masing-masing anggota masyarakat bangsa tersebut. Pengembangan karakter, atau pembinaan kepribadian pada anggota masyarakat, secara teoretis maupun secara empiris, dilakukan sejak usia dini hingga dewasa.

Suyanto (2009: 1) mengatakan Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif. Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6)Kreatif, (7) Mandiri, (8)Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca,(16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Puskurbuk, 2011: 3).

Maka wajar kata Prasetyo dan Rivasintha (2011: 2) karakter itu merupakan suatu sistem penanaman nilai- nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana ke duanya (baik dan buruk) itu ada.

Karakter menurut Sulhan (2010 :1) juga bisa diartikan tabiat, yaitu peringai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, ataupun bisa Karakter juga bisa diartikan ta

yaitu peringai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, ataupun bisa diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi orang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.

Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter

Ada semacam *steoryping* di masyarakat umum, bahwa pendidikan Islam selalu diasosiasikan dengan lembaga pendidikan terbelakang. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena pendidikan Islam terutama pendidikan tingginya, sering tidak menghasilkan lulusan (*educational output*) yang memadai, tidak memiliki kemampuan komprehensif-kompetitif terutama dalam bidang ilmu pengetahuan (*science*) dan tidak memiliki kompetensi profesional seperti yang dituntut dunia kerja (*work force*). Kondisi obyektif demikian ini menempatkan lembaga pendidikan Islam bukan sebagai kelas utama (*the first class*). Hal ini dapat dilihat secara nyata dengan tingginya kecenderungan lulusan pendidikan Islam yang memasuki perguruan tinggi agama Islam sementara sangat sedikit jumlah lulusan pendidikan Islam yang memasuki perguruan tinggi umum, dan itupun hanya terbatas pada bidang-bidang ilmu humaniora saja.

Dari sini perlu ada modernisasi pendidikan Islam. Gagasan program modernisasi pendidikan Islam ini mempunyai akar-akarnya tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan gagasan modernisasi Islam itu sendiri. Menurut Azumardi Azra bahwa kerangka dasar yang berada di balik modernisasi Islam secara keseluruhan adalah modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam, yang merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum Muslim di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi.

Melihat pengertian dari beberapa istilah dari pendidikan Islam tersebut maka kita melihat bahwa

pembentukan karakter tersebut sudah dilakukan dari zaman Rasulullah SAW. Walaupun dari segi istilah seperti Tarbiyah, Ta'dib, dan Taklim memiliki arti yang berbeda beda namun maknanya hampir sama dalam bentuk pembentukan karakter.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sudah sangat kompleks dan menyeluruh. Pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Rasul merupakan pendidikan yang sangat paripurna dalam kata istilahnya membentuk manusia menjadi Insanul kamil. Dalam pembentukan insanul kamilnya tersebut akan menjadikan karakter anak didik menjadi yang lebih baik dan menyeluruh. Pendidikan yang kita lakukan sekarang ini walaupun mengacu kepada kemodernan namun haruslah membentuk karakter anak didik itu sendiri. Anak didik yang mempunyai karakter yang bagus akan melahirkan karakter karakter yang bagus pula. Maka setelah meluluskan karakter yang baik secara otomatis Agama, bangsa dan negara kita ini pun akan baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi dan Sarina. 2015. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Raja grafindo.
- Abu Fatah Jalal. 1987. *Azas Pendidikan Islam*. Bandung : CV Dipenegoro,
- Azyumazri Azra. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos
- Gunawan dan Ibnu Hasan . 2015. *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja grafindo.
- Muhammad Rasyid Ridha. 2007. *Tafsir Al-Fatiha : Menemukan Hakikat Ibadah*. Bandung : Al-Bayan Mizan.
- Rasyidin. 2012. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung : Cita Pustaka Media Perintis.
- Sayid Muhammad Al-Zakary 'ala. tt. *Muwatta' al Imam Malik*. Bairut :Dar al Fikr.
- Syed M.Nuqaid Al-Attas terj. Wan Mohm Noor. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam* . Bandung : Mizan
- Zakiah Derazat dkk. 1966. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.